

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. KAJIAN TEORI

1. Nilai Pendidikan Karakter

a. Nilai

1) Pengertian Nilai

Nilai merupakan suatu prinsip umum yang menyediakan anggota masyarakat dengan suatu ukuran atau standar untuk membuat penilaian dan pilihan mengenai tindakan dan cita-cita tertentu. Nilai konsep, suatu pembentukan mental yang dirumuskan dari tingkah laku manusia. Nilai adalah persepsi yang sangat penting, baik dan dihargai. Nilai-nilai pada diri manusia dapat dilihat dari tingkah laku. Para filosof lebih tertarik untuk membedakan nilai, misalnya, membedakan nilai perilaku dalam konteks nilai antara (*means values*) dan nilai akhir (*ead values*). Sementara itu *Rokeach* menggunakan istilah yang berbeda dalam menyebut nilai antara sebagai nilai *instrumental* dan nilai akhir sebagai nilai *terminal*.¹

Menurut *Clyde Kluckhohn*, nilai adalah standar yang waktunya agak langgeng. Dalam pengertian yang luas, suatu standar yang mengatur suatu tindakan. Nilai juga merupakan keutamaan (*preference*). Yaitu sesuatu yang lebih di sukai, baik mengenai hubungan sosial maupun mengenai cita-cita serta usaha untuk mencapainya. Di samping itu, nilai juga melibatkan persoalan apakah suatu benda dan tindakan itu di perlukan, dihargai atau sebaliknya. Pada umumnya nilai adalah sesuatu yang sangat dikehendaki. Oleh sebab itu, nilai melibatkan unsur keterlibatan (*commitmen*). Nilai juga melibatkan pemilihan. Di kalangan masyarakat, biasanya ada beberapa

¹ Sri Wening, *Pembentukan Karakter Bangsa Melalui Pendidikan Nilai*, Jurnal Pendidikan Karakter, Vol. 02, 02, No 01, 2012, 57

pilihan sewaktu seseorang menghadapi suatu situasi.² Pilihan suatu pilihan tertentu biasanya ditentukan oleh kesadaran individu terhadap standar atau prinsip yang ada di kalangan masyarakat itu. Kebanyakan tingkah laku yang dipilih melibatkan nilai-nilai individu dan nilai-nilai kelompoknya.

Nilai secara khusus ada dalam wilayah aksiologi, yaitu salah satu cabang filsafat. Kajian nilai-nilai telah mengilhami banyak filsuf. Misalnya, Plato mengatakan bahwa keindahan, kebaikan, dan kesucian adalah tema penting bagi para pemikir sepanjang zaman. Nilai merupakan istilah yang sering digunakan oleh banyak pihak, diantaranya psikoterapis, psikolog, sosiolog, filsuf, dan masyarakat umum dalam beragam kehidupan. Selain itu, digunakan juga untuk memahami dimensi etika dalam menganalisis masalah untuk menyimpulkan masalah. Untuk mengetahui nilai dan penggunaannya, yaitu dengan menyimak penerapan nilai-nilai dalam kehidupan manusia meskipun tidak terlepas dari lingkaran etika dan moral perfektif aksiologi sebagai salah satu bagian filsafat yang mempersoalkan teori nilai.

Filsafat nilai baru muncul pada pertengahan abad ke-19 meskipun sejak zaman Yunani Kuno permasalahan aksiologi telah sering dibicarakan secara khusus. Sejak Yunani Purba, para filsuf telah menulis masalah nilai. Kini penyelidikan tentang nilai menimbulkan perhatian baru.³ Sukanto menyatakan bahwa proses pemanusiaan sesuai dengan agama sebenarnya adalah proses internalisasi iman, nilai-nilai, pengetahuan dan

² Mohamad Mustari, *Nilai Karakter Refleksi Untuk Pendidikan*, PT Raja Grafindo Persada, Jakarta, 2014, 5

³ Qiqi Yulianti Zakiah, Rusdiana, *Pendidikan Nilai Kajian Teori dan Praktik di Sekolah*, Pustaka Setia, Bandung, 2014, 13

ketrampilan dalam konteks mengakui dan mewujudkan nilai-nilai itu kedalam amal shaleh.⁴

2) Definisi Nilai

Nilai secara etimologi merupakan pandangan kata *value* (bahasa Inggris) (*moral value*). Dalam kehidupan sehari-hari, nilai merupakan sesuatu yang berharga, bermutu, menunjukkan kualitas, dan berguna bagi manusia. Dalam filsafat, istilah ini digunakan untuk menunjukkan kata benda abstrak yang artinya keberhargaan yang setara dengan berarti atau kebaikan. Beberapa tokoh mendefinisikan nilai sebagai berikut:

- a) Max Scheler mengatakan bahwa nilai merupakan kualitas yang tidak bergantung dan tidak berubah seiring dengan perubahan barang.
- b) Immanuel Kant mengatakan bahwa nilai tidak bergantung pada materi, murni sebagai nilai tanpa bergantung pada pengalaman.
- c) Menurut Kartono Kartini dan Dali Guno, nilai sebagai hal yang dianggap penting dan baik. Semacam keyakinan seseorang terhadap yang seharusnya dilakukan (misalnya jujur, ikhlas) atau cita-cita yang ingin dicapai oleh seseorang (misalnya kebahagiaan, kebebasan).
- d) Ngalin Purwanto menyatakan bahwa nilai yang ada pada seseorang dipengaruhi oleh adanya adat istiadat, etika, kepercayaan, dan agama yang dianut. Semua itu memengaruhi sikap, pendapat, dan pandangan individu yang selanjutnya tercermin dalam cara bertindak dan bertingkah laku dalam memberikan penilaian.
- e) *Mulyana* menyatakan bahwa nilai adalah keyakinan dalam menentukan pilihan.⁵

⁴ Mustari Mohamad, *Nilai Karakter Refleksi untuk Pendidikan*, PT Grafindo Persada, Jakarta, 2014, 4

Dari semua definisi tersebut, dapat disimpulkan bahwa nilai adalah segala hal yang berhubungan dengan tingkahlaku manusia mengenai baik atau buruk yang *diukur* oleh agama, tradisi, etika, moral, dan kebudayaan yang berlaku dalam masyarakat.

3) Hierarki Nilai

Jirzah mengungkapkan, hierarki nilai disusun berdasarkan urutan pentingnya sehingga dapat di buat tabel nilai yang sesuai. Hierarki ditentukan oleh preferensi. Pada umumnya seseorang akan melihat atau menyukai nilai yang lebih tinggi. Adapun penyimpangan ada kalanya seseorang memilih nilai yang lebih rendah karena sesuatu motivasi lain yang tidak langsung menyangkut nilai. Urutan hierarkis merupakan urutan rangsangan bagi tindakan kreatif dan moral yang tinggi. Makna hidup yang keatif dan bermoral yang tinggi secara fundamental berdasarkan penerimaan nilai positif yang dilawankan dengan nilai negatif dan nilai yang lebih tinggi dilawankan dengan nilai yang lebih rendah.

Beberapa tokoh menjelaskan pemahaman tentang nilai, di antaranya sebagai berikut:

- a) Magnis Suseno menjelaskan bahwa karsa atau kehendak kejiwaan manusia berfungsi sebagai pendorong bagi perbuatan manusia. Perbuatan manusia dapat dinilai baik atau buruk dan menjadi sarana untuk mengetahui arah dorongan kehendaknya. Nilai kebaikan yang ada pada manusia atau seseorang tidak dapat diamati, tetapi fenomena dari perbuatan itulah yang dapat diamati. Nilai terkandung dalam perbuatan yang sedang dinilai. Magnis menjelaskan bahwa rasa adalah kemampuan jiwa yang dapat menangkap nilai keindahan kejiwaan. Rasa

⁵ Qiqi Yulianti Zaskiyah, Rusdiana, *Pendidikan Nilai Kajian Teori dan Praktik di Sekolah*, Pustaka Setia, Bandung, 2014, 14-15

dapat membantu seseorang untuk mengetahui arah hidup yang akan dituju, mendengar suara hati untuk mengerjakan diri dari perbuatan pada kebahagiaan yang benar-benar bernilai, sesuai dengan tanggung jawabnya sebagai manusia. Rasa dimaksudkan sebagai kemampuan untuk menangkap segala dimensi kebahagiaan hidup, mulai dari perasaan jasmani indriawi, melalui penghayatan melalui hubungan interpersonal sampai pada kesadaran batin tentang kebahagiaan yang sebenarnya. Pada hakikatnya, moral-moral merupakan tolok ukur yang digunakan masyarakat untuk mengukur kebaikan seseorang.

- b) Rachmat Subagya menjelaskan bahwa segenap kemampuan kejiwaan manusia, yaitu hasil kerjasama akal, kehendak, dan rasa yang disebut dengan budi berfungsi sebagai pendorong sikap dan perbuatan religius seseorang dan manusia pada umumnya. Nilai religius seseorang akan dinilai tinggi apabila memiliki perhatian yang besar untuk menjamin kemurnian kepercayaan dirinya kepada Sang Pencipta yang akan selalu menaungi hidupnya sehingga selalu merasa tergantung kepadaNya.
- c) Kohelberg mengatakan bahwa sistem moral baru mempribadi dan bersatu raga menjadi sistem organik dan personal apabila sudah mencapai tahap sebagai keyakinan atau prinsip serta tersusun sebagai sistem keyakinan yang benar-benar diyakini serta akan menjadi kiblat pola berpikir atau perilakunya, bahkan dirinya akan terus dibina, diyakini, dan menjadi jati dirinya sendiri yang akan dipertahankan sepanjang hayatnya sebelum ada keyakinan lain yang

mampu menggoyahkan atau menggantikanya.

Apabila hal itu terjadi, akan menjadi sistem keyakinan dan tenaga yang maha dasyat melebihi kekuatan bom nuklir. Moral mengacu pada baik buruknya manusia sebagai manusia, sehingga bidang moral adalah bidang kehidupan manusia dilihat dari segi kebaikannya sebagai manusia.⁶

b. Pendidikan Karakter

1) Pengertian Pendidikan

Kata pendidikan berasal dari dua kata kerja yang berlainan, yaitu kata *educare* dan *educere*. *Educare* dalam bahasa Latin mempunyai arti konotasi menjinakkan atau melatih, dan juga menyuburkan. Jadi, pendidikan adalah suatu proses untuk penumbuhkan, pengembangan, dan pendewasaan seseorang agar menjadi manusia yang lebih baik lagi. Selain itu, pendidikan juga berarti cara untuk mengembangkan segala potensii-potensi yng terdapat dalam diri manusia, seperti kemampuan dalam akademis, relasional, kemampuan fisik, talenta, bakat-bakat, atau daya-daya seni.⁷

Educere adalah gabungan dari proposisi *ex* yng berarti keluar dari dan kata kerja *ducere* yang berarti memimpin. Dengan demikian, kata *educere* adalah suatu kegiatan untuk menarik keluar atau membawa keluar. Melihat proposisi *ex* yng digunakan, proses pembimbingan keluar ini dapat berarti secara internal maupun eksternal. Yang dimaksud dengan keluar secara internal adalah kemampuan manusia untuk mengatasi segala kekurangan fisik kodrati yang dimilikinya melalui proses pendidikan. Sedangkan keluar secara eksternal adalah

⁶ Qiqi Yulianti Zaskiyah, Rusdiana, *Pendidikan Nilai Kajian Teori dan Praktik di Sekolah*, Pustaka Setia, Bandung, 2014, 14-16

⁷ Doni Koesoema A. "*Pendidikan Karakter: Strategi Mendidik Anak Di Zaman Global*", (Jakarta: Grasindo, 2010), 53

kemampuan manusia untuk bekerjasama dengan orang lain diluar dirinya untuk mencapai tujuan bersama dan mengabdikan dirinya untuk kepentingan orang banyak.⁸

Menurut KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia), pendidikan merupakan sebuah cara mengubah sikap dan tingkah laku seseorang atau kelompok untuk mendewasakan manusia melalui segala upaya pengajaran dan pelatihan.⁹ Dalam bahasa Inggris, kata *education* (pendidikan) berasal dari kata *educate* (mendidik), yang berarti sebuah proses untuk memberi pengajaran (*give teaching*), perawatan (*nursing*), dan pelatihan (*training*). Jadi, pendidikan merupakan proses perbuatan untuk memperoleh pengetahuan.¹⁰

Berdasarkan pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan sengaja dalam menumbuh kembangkan serta mendewasakan seseorang agar menjadi manusia yang berpengetahuan luas dan memiliki tingkah laku atau etika yang baik. Pendidikan secara langsung sudah di jelaskan dalam salah satu surah Al-Qur'an yaitu surah Al-Baqarah/2: 30

﴿ خَلَقْنَا الْأَرْضَ فِي جَاعِلٍ إِيَّيْ لِلْمَلَكَةِ رُبُّكَ قَالَ وَادُّ
وَنَحْنُ الدِّمَاءَ وَيَسْفِكُ فِيهَا يُفْسِدُ مَنْ فِيهَا أَبْجَعَلُ قَالُوا
تَعْلَمُونَ لَا مَا أَعْلَمُ إِيَّيَّ قَالَ ۖ لَكَ وَنُقَدِّسُ بِحَمْدِكَ نُسَبِّحُ

Artinya : Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada Para Malaikat: "Sesungguhnya aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi." mereka berkata: "Mengapa Engkau hendak menjadikan (khalifah) di bumi itu orang yang akan membuat

⁸ Doni Koesoema A. “*Pendidikan Karakter: Strategi Mendidik Anak Di Zaman Global*”, (Jakarta: Grasindo, 2010), 53

⁹ Kamus Besar Bahasa Indonesia, “*Arti Pendidikan*”, Digital.

¹⁰ Doni Koesoema A. “*Pendidikan Karakter: Strategi Mendidik Anak Di Zaman Global*”, (Jakarta: Grasindo, 2010), 54

kerusakan padanya dan menumpahkan darah, Padahal Kami Senantiasa bertasbih dengan memuji Engkau dan mensucikan Engkau?" Tuhan berfirman: "Sesungguhnya aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui."¹¹

Dalam ayat di atas dapat dipahami bahwa, Allah menciptakan manusia sebagai khalifah di muka bumi ini. Khalifah dapat dipahami sebagai yang menggantikan Allah dalam menegakkan kehendak-Nya dan menetapkan ketetapan-ketetapan-Nya. Dalam hal ini ada empat sisi yang terkandung dalam tugas kekhalifaan dan semuanya itu saling berkaitan, yaitu : a) pemberi tugas , dalam hal ini adalah Allah SWT. b) penerima tugas, dalam hal ini adalah manusia. c) tempat atau lingkungan dimana manusia tinggal, dalam hal ini adalah bumi, d) materi-materi penugasan yang harus dilakukan, dalam hal ini adalah untuk memakmurkan bumi. Tugas khalifah tidak akan berhasil apabila materi penugasan tidak dilaksanakan, dan untuk dapat melaksanakan tugas sebagai khalifah, manusia membutuhkan pembinaan dan pendidikan. Atau dengan arti lain pendidikan harus mampu membantu manusia dalam melaksanakan tugasnya sebagai khalifah.¹²

Berdasarkan QS Al-Baqarah/2: 30 di atas, dapat disimpulkan bahwa Pendidikan adalah usaha yang dilakukan secara terencana dan bertahap untuk memberikan pengetahuan, keterampilan, dan sikap kepada peserta didik sebagai bekal dalam melaksanakan tugasnya

¹¹ Al-Qur'an Dan Terjemahannya, Lihat Surah Al-Baqarah ayat 30

¹² Hamzah Djunaid, "*Konsep Pendidikan Dalam Al-Qur'an*", (Sebuah Kajian Tematik, Dosen UIN Alauddin Makassar DPK pada UIM Makassar),144

sebagai khalifah dan hamba Allah di muka bumi ini.

Selain mengenai definisi pendidikan yang telah disampaikan di atas, berikut ini akan dipaparkan berbagai hakikat tentang pendidikan menurut para ahli, hal ini bertujuan agar lebih faham dan sadar akan pentingnya pendidikan bagi setiap individu, baik pendidikan secara formal, informal, dan nonformal. Menurut buku *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan* karya Ahmad D. Marimba, mendefinisikan pendidikan sebagai bimbingan yang dilakukan secara sadar oleh pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani peserta didik agar tercipta generasi yang cerdas intelektual serta spiritual. Sedangkan menurut **Ki Hajar Dewantara**, pendidikan adalah upaya untuk menuntun, membimbing, serta memberi petunjuk arah bagi para peserta didik agar mereka dapat tumbuh dewasa dan mencapai kesempurnaan hidup setinggi-tingginya.¹³

Berdasarkan definisi para ahli tentang pendidikan, dapat disimpulkan bahwa pendidikan merupakan segala upaya yang dilakukan secara sadar dan sengaja oleh pendidik kepada peserta didik untuk membimbing mereka supaya mencapai kehidupan yang lebih baik lagi dan terarah.

2) Pengertian Karakter

Karakter secara etimologis berasal dari bahasa Latin *kharakter* atau dari bahasa Yunani *kharassein* yang artinya *to mark* (memberi tanda), atau bahasa Prancis *carakter*, yang mempunyai arti membuat dalam atau membuat tajam. Sedangkan dalam bahasa Inggris *charakter*, mempunyai arti: sifat, watak, karakter, huruf, dan peran. Karakter juga memiliki arti *a distinctive differenting mark* (tanda yang membedakan

¹³ Aas siti sholichah, “Teori-Teori Pendidikan Dalam Al-Qur’an”, (Jurnal Pendidikan Islam, Vol. 7, No. 1, 2018), 27-28

seseorang dengan orang lain).¹⁴ Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, karakter memiliki arti sebagai watak, tabiat, sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan orang lain.¹⁵

Selain pengertian di atas, karakter juga memiliki arti sebagai akhlak atau kepribadian. Kepribadian merupakan sifat khas, ciri, atau karakteristik dalam diri seseorang, Karakter dapat dibentuk melalui lingkungan, misalnya lingkungan keluarga pada masa kecil atau pun bawaan dari lahir. Ada yang berpendapat bahwa karakter baik dan buruk manusia memang sudah bawaan dari lahir. Jika jiwa bawaannya baik, maka manusia itu akan berkarakter baik, begitupun sebaliknya. Akan tetapi, pendapat itu mungkin salah. Jika pendapat itu benar, maka pendidikan karakter tidak ada gunanya karena tidak bisa merubah karakter orang. Jadi, kesimpulannya bahwa karakter itu identik dengan akhlak, moral, dan etika. Maka dalam perspektif Islam, karakter atau akhlak mulia adalah hasil dari proses penerapan syariat (ibadah dan muamalah) yang dilandasi oleh kondisi akidah yang kokoh dan bersandar pada Al-Qur'an dan Hadist.¹⁶

Secara terminologis, para ahli mendefinisikan karakter dengan istilah yang berbeda-beda. Menurut Simon Philips mendefinisikan karakter sebagai kumpulan tata nilai yang mengarah pada suatu sistem yang mendasari suatu pemikiran, sikap dan perilaku

¹⁴ Amirullah Syarbini, “Pendidikan Karakter Berbasis Keluarga: Studi Tentang Model Pendidikan Karakter Dalam Perspektif Islam”, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, Cet. I, 2016), 27-28

¹⁵ Kamus Besar Bahasa Indonesia, “Arti Karakter”, Digital

¹⁶ Musrifah, “Pendidikan Karakter Dalam Perspektif Islam”, (STAI Brebes, Jurnal Edukasia Islamika, Vol. 1 No. 1, 2016), 122-124

yang ditampilkan.¹⁷ Karakter menurut Ki hajar dewantara yaitu karakter sama dengan watak. Karakter atau watak itu terjadi karena perkembangan awal yang telah dipengaruhi oleh pengajaran. Jadi, perkembangan karakter dari seseorang bergantung pada bakat awalnya dan pengaruh pendidikan yang dialami selanjutnya, sehingga menjadi watak yang tetap pada diri orang tersebut.¹⁸

Karakter menurut Driyarkara mendefinisikan karakter sama dengan budi pekerti. Menurutnya, seseorang yang memiliki budi pekerti atau karakter bila orang tersebut memiliki kebiasaan melawan hal yang tidak baik dalam dirinya. Atau secara positif, orang memiliki kebiasaan melakukan hal yang baik. Dalam pendidikan budi pekerti, bakat-bakat yang baik itu dikembangkan sehingga mendominasi kehidupan orang tersebut. Bakat awal yang dimiliki itu harus dikembangkan sehingga karakternya menjadi baik. Unsur pendidikan sangatlah penting dalam membangun karakter dari seseorang.¹⁹

Berdasarkan pada beberapa pengertian di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa karakter adalah sikap, watak, ciri khas, karakteristik atau kebiasaan dari seseorang yang telah melekat dalam diri orang tersebut, sehingga seseorang melakukan tindakan secara spontan tanpa berfikir lagi atau mempertimbangkannya terlebih dahulu.

¹⁷ Fatchul Mu'in, "*Pendidikan Karakter: Kontruksi Teoritik & Praktik*", (Jogjakarta, Ar-Ruzz Media, Cet. IV, 2014), 160

¹⁸ Paul Suparno, "*Pendidikan Karakter Di Sekolah: Sebuah Pengantar Umum*", (Daerah Istimewa Yogyakarta: PT. Kanisius, 2015), 28

¹⁹ Paul suparno, "*Pendidikan Karakter Di Sekolah: Sebuah Pengantar Umum*", (Daerah Istimewa Yogyakarta: PT. Kanisius, 2015), 28-29

3) Pengertian Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter muncul pertama kali dibawa oleh pedagog Jerman F.W. Foerster, kemudian istilah tersebut mulai dikenalkan kembali sejak tahun 1990-an oleh *Thomas Lickona* dalam bukunya yang berjudul *The Return Of Character Education* dan disusul oleh karya buku selanjutnya yaitu *Educating For Character: How Our School Can Teach Respect And Responsibility*. Melalui buku-buku *Thomas Lickona* dunia barat mulai menyadari akan pentingnya pendidikan karakter.²⁰

Di Indonesia, istilah pendidikan karakter mulai diperkenalkan sekitar tahun 2005-an. Hal ini secara tersirat ditegaskan dalam RPJPN (Rencana Pembangunan Jangka Panjang Nasional tahun 2005-2015, yang mana pendidikan karakter (*character education*) sebagai landasan untuk menciptakan masyarakat bermoral, berbudaya, berakhlak mulia, beretika, dan beraadab berdasarkan falsafah pancasila. Pendidikan karakter diartikan sebagai pendidikan nilai, moral, budi pekerti dan akhlak, yang mempunyai tujuan untuk mengembangkan kemampuan peserta didik dalam memberikan keputusan baik dan buruk, menjaga apa yang baik dan menjadikan kebaikan itu dalam kehidupan sehari-harinya dengan sepenuh hati.

Pendidikan karakter tidak hanya mengajarkan mana yang benar dan yang salah, karena makna dari pendidikan karakter lebih dari itu. Pendidikan karakter menanamkan kebiasaanyang baik, sehingga peserta didik menjadi lebih faham tentang mana yang benar dan salah, mampu merasakan nilai-nilai yang baik, dan biasa untuk melakukannya. Dengan demikian,

²⁰ Ahmad syahri, “*Pendidikan Karakter: Berbasis Sistem Islamic Boarding School (Analisis Perspektif Multidisipliner)*”, (Malang: CV. Literasi Nusantara Abadi, Cet. I, 2019), 15

pendidikan karakter tidak hanya melibatkan aspek pengetahuan yang baik, tetapi juga merasakannya dengan baik, dan bertingkah laku yang baik, sehingga menjadi suatu kebiasaan yang terus menerus diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari.²¹

Pendidikan karakter menurut Islam merupakan usaha sadar yang dilaksanakan oleh pendidik kepada peserta didik untuk membentuk kepribadian, moral, etika, rasa berbudaya yang baik serta berakhlak mulia. Dan juga menumbuhkan kemampuan peserta didik dalam memberikan keputusan baik dan buruk, lalu menciptakan kebaikan itu dalam kehidupan kesehariannya dengan cara melakukan pendidikan, pengajaran, bimbingan dan pelatihan yang berpedoman pada Al-Qur'an dan Hadist.²²

Pendidikan karakter secara luas mencakup hampir seluruh usaha sekolah di luar bidang akademis terutama yang bertujuan untuk membantu peserta didik tumbuh menjadi seseorang yang memiliki karakter yang baik. Sementara istilah pendidikan karakter secara sempit adalah sebagai jenis pelatihan moral yang merefleksikan nilai tertentu²³

Berdasarkan definisi diatas, dapat ditarik kesimpulan kalau pendidikan karakter merupakan segala usaha yang dilakukan seorang pendidik dalam mengajarkan nilai-nilai positif kepada para peserta didiknya, sehingga peserta didik mampu memberikan keputusan mana yang baik dan buruk sesuai dengan karakter bangsa.

²¹ Ahmad Syahri, "*Pendidikan Karakter Berbasis Sistem Islamic Boarding School (Analisis Perspektif Multidisipliner)*", (Malang: CV. Literasi Nusantara Abadi, Cet. I, 2019), 15-16

²² Musrifah, "*Pendidikan Karakter Dalam Perspektif Islam*", (STAI Brebes, Jurnal Edukasia Islamika, Vol. 1 No. 1, 2016), 132

²³ Muchlas Samani dan Hariyanto, "*Pendidikan Karakter: Konsep Dan Model*", (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, Cet. IV, 2014), 43-45

4) Hal-Hal Yang Mempengaruhi Karakter

Ada beberapa hal yang dapat mempengaruhi pembentukan dan perkembangan karakter seorang anak atau peserta didik seperti orang tua, guru, teman atau kelompok, lingkungan sekolah, lingkungan masyarakat, buku, media, dan agama. Hal-hal tersebut perlu diperhatikan dalam pendidikan karakter sehingga dapat berjalan dengan lancar.

Berikut ini akan dijelaskan satu persatu mengenai hal-hal apa saja yang dapat mempengaruhi karakter anak atau peserta didik, yaitu sebagai berikut:

a) Orang tua

Sebagai madrasah pertama, orang tua merupakan pendidik karakter utama bagi anak-anak. Sejak dilahirkan anak akan belajar bersikap dan belajar karakter tertentu dari orang tua mereka. Bahkan secara psikologis ada yang mengemukakan bahwa sejak masih dalam kandungan, anak sudah belajar bersikap dari orang tuanya terutama ibu yang mengandungnya.²⁴

2. Akhlak

a. Pengertian Akhlak

Ada dua pendekatan yang digunakan untuk mendefinisikan akhlak, yaitu pendekatan linguistik (kebahasaan), dan pendekatan terminologik (istilah). Dari sudut kebahasaan, akhlak berasal dari bahasa Arab yaitu Isim Mashdar (bentuk infinitif) dari kata *akhlaqa*, *yukhliq*, *ikhlaqan*, sesuai dengan Wazan Tsulasi Mazid *af'ala*, *yuf'ilu*, *if'alan*, yang berarti *al-Sajiyah* (perangai), *al-thabi'ah* (kelakuan, tabiat, watak dasar),

²⁴ Paul Suparno, “*Pendidikan Karakter Di Sekolah: Sebuah Pengantar Umum*”, (Daerah Istimewa Yogyakarta: PT. Kanisius, 2015), 65

al- 'adat (kebiasaan, kelaziman), *al-muru'ah* (peradaban yang baik), dan *al- din* (agama).²⁵

Namun akar kata akhlak dari kata *akhlaqa* sebagaimana tersebut di atas tampaknya kurang tepat, sebab isim mashdar dari kata *akhlaqa* bukan *akhlaq* tetapi *ikhlaq*. Berkenaan dengan hal ini maka timbul pendapat yang mengatakan bahwa secara linguistik kata akhlak merupakan *isim jamid* atau *isim ghoiru musytaq*, yaitu isim yang tidak memiliki akar kata, melainkan kata tersebut memang sudah ada demikian adanya. Kata “akhlak” berasal dari bahasa Arab yang sudah meng- Indonesia, dan merupakan jamak taksir dari kata *khuluq*, yang berarti tingkah laku, budi pekerti, tingkah laku atau tabiat.²⁶ Kadang juga diartikan *syakhsiyyah* yang artinya lebih dekat dengan *personality* (kepribadian). Kepribadian merupakan ciri atau karakteristik atau gaya atau sifat khas dari diri seseorang yang bersumber dari bentukan-bentukan yang diterima dari lingkungan, misalnya keluarga pada masa kecil, dan juga bawaan seseorang sejak lahir.²⁷

Kata tersebut mengandung segi-segi persesuaian dengan perkataan *khalqun* yang berarti kejadian, yang juga erat hubungannya dengan *khaliq* yang berarti pencipta; demikian pula dengan *makhlūqun* yang berarti yang diciptakan. Perumusan pengertian akhlak timbul sebagai media yang memungkinkan adanya hubungan baik antara *khaliq* dengan *makhluk*. Ibnu Athir menjelaskan bahwa “Hakikat makna akhlak itu, ialah gambaran batin manusia yang tepat (yaitu jiwa dan sifat-sifatnya), sedang *khalqun* merupakan gambaran bentuk luarnya (raut muka, warna kulit, tinggi rendahnya tubuh dan lain sebagainya).

²⁵ Luis Ma'luf, *Kamus al-Munjid*, (Beirut : al-Maktabah al-Katulikiyah, tt), 194.

²⁶ Ahmad Warson Munawwir, *Kamus Al-Munawwir; Arab-Indonesia Terlengkap, Cet. ke-25*, (Surabaya : Pustaka Progressif, 2002), 364.

²⁷ Sjarkawi, *Pembentukan Kepribadian Anak. Peran Moral, Intelektual, Emosional, dan Sosial sebagai Wujud Integritas Membangun Jati Diri*, (Jakarta : PT Bumi Aksara, 2006), 11

Berdasarkan pengertian akhlak diatas, penulis berpendapat bahwa ada beberapa ciri dalam perbuatan akhlak Islami, yaitu :

- 1) Perbuatan yang tertanam kuat dalam jiwa yang menjadi kepribadian seseorang.
 - 2) Perbuatan yang dilakukan tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan.
 - 3) Perbuatan itu merupakan kehendak sendiri yang dibiasakan tanpa ada paksaan.
 - 4) Perbuatan itu berdasarkan petunjuk al-Qur'an dan al-Hadits.
 - 5) Perbuatan itu untuk berperilaku terhadap Allah, manusia, diri sendiri, dan makhluk lainnya.
- b. Macam-macam Akhlak

Sumber untuk menentukan akhlak dalam Islam, apakah termasuk akhlak yang baik atau akhlak yang tercela, sebagaimana keseluruhan ajaran Islam lainnya adalah al-Quran dan Sunnah Nabi Muhammad Saw. Baik dan buruk dalam akhlak Islam ukurannya adalah baik dan buruk menurut kedua sumber itu, bukan baik dan buruk menurut ukuran manusia. Sebab jika ukurannya adalah manusia, maka baik dan buruk itu bisa berbeda-beda. Seseorang mengatakan bahwa sesuatu itu baik, tetapi orang lain belum tentu menganggapnya baik. Begitu juga sebaliknya, seseorang menyebut sesuatu itu buruk, padahal yang lain bisa saja menyebutnya baik.²⁸

Kali ini penulis akan menjelaskan pembagian akhlak. Adapun pembagian akhlak berdasarkan sifatnya ada dua, yaitu:

- 1) Akhlak Mahmudah (akhlak terpuji) atau Akhlak Karimah (akhlak mulia).
- 2) Akhlak Mazhmumah (akhlak tercela) atau Akhlak Sayyi'ah (akhlak yang jelek).

Sedangkan pembagian akhlak berdasarkan obyeknya dibedakan menjadi dua, yaitu:

²⁸ Hamzah Ya'qub, *Etika Islam : Pembinaan Akhlaqul karimah (Suatu Pengantar)*, (Bandung : CV. Diponegoro, 1988), 35.

- 1) Akhlak kepada Tuhan
- 2) Akhlak kepada Makhluk, yang terbagi lima, yaitu:
 - a) Akhlak terhadap Rasulullah
 - b) Akhlak terhadap Keluarga
 - c) Akhlak terhadap diri sendiri
 - d) Akhlak terhadap sesama
 - e) Akhlak terhadap alam lingkungan²⁹

Selanjutnya akan penulis jelaskan lebih lanjut kedua macam pembagian akhlak, yaitu Akhlak Mahmudah dan Akhlak Mazhmumah yang dari keduanya nanti akan muncul berbagai macam akhlak yang dipandang dari segi obyeknya, yaitu baik akhlak terhadap Sang Khalik maupun akhlak terhadap sesama makhluk.

(1) Akhlak Mazhmumah (akhlak tercela)

Akhlak tercela didahulukan terlebih dahulu dibandingkan dengan akhlak terpuji agar kita dapat melakukan terlebih dahulu usaha *takliyyah*, yaitu mengosongkan dan membersihkan diri /jiwa dari sifat-sifat tercela sambil mengisinya (*tahliyyah*) dengan sifat-sifat terpuji. Kemudian melakukan *tajalli*, yaitu mendekatkan diri kepada Allah, dengan tersingkapnya tabir sehingga diperoleh pancaran Nur Ilahi.

Menurut Imam al-Ghazali, akhlak yang tercela ini dikenal dengan sifat-sifat *muhlikat*, yakni segala tingkah laku manusia yang dapat membawanya kepada kebinasaan dan kehancuran diri yang tentu saja bertentangan dengan fitrahnya untuk selalu mengarah kepada kebaikan. Al-Ghazali menerangkan akal yang mendorong manusia melakukan perbuatan tercela (maksiat), diantaranya:

- (a) Dunia dan isinya, yaitu berbagai hal yang bersifat material (harta, kedudukan) yang

²⁹ A. Zainuddin dan Muhammad Jamhari, *Al-Islam 2 ; Muamalah dan Akhlaq*, (Bandung: Pustaka Setia, 1999), 77-78.

ingin dimiliki manusia sebagai kebutuhan dalam melangsungkan hidupnya agar bahagia.

- (b) Manusia. Selain mendatangkan kebaikan, manusia dapat mengakibatkan keburukan, seperti istri, anak, karena kecintaan kepada mereka misalnya, sampai bisa melalaikan manusia dari kewajibannya kepada Allah SWT dan terhadap sesama.
- (c) Setan (iblis). Setan adalah musuh manusia yang paling nyata, ia menggoda manusia melalui batinnya untuk berbuat jahat dan menjauhi Tuhan.
- (d) Nafsu. Nafsu adakalanya baik (muthmainnah), dan adakalanya buruk (amarah), akan tetapi nafsu cenderung mengarah kepada keburukan.³⁰

(2) Akhlak Mahmudah (Akhlak Terpuji)

Akhlak Terpuji adalah segala macam sikap dan tingkah laku yang baik (terpuji). Akhlak ini dilahirkan oleh sifat-sifat mahmudah yang terpendam dalam jiwa manusia. Sedangkan berakhlak terpuji artinya menghilangkan semua adat kebiasaan yang tercela yang sudah digariskan dalam agama Islam serta menjauhkan diri dari perbuatan tercela tersebut, kemudian membiasakan adat kebiasaan baik, melakukannya dan mencintainya.³¹

Akhlak yang terpuji berarti sifat-sifat atau tingkah laku yang sesuai dengan norma-norma atau ajaran Islam. Adapun akhlak yang terpuji sebagai berikut :

- (a) Taubat adalah suatu sikap yang menyesali perbuatan buruk yang pernah dilakukannya dan berusaha menjauhinya

³⁰ Asmaran As., *Pengantar Studi Akhlak*, (Jakarta : RajaGrafindo Persada, 1994), 131-140.

³¹ Asmaran As., *Pengantar Studi Akhlak*, 204.

serta melakukan perbuatan baik. Sifat ini dikategorikan sebagai taat lahir dilihat dari sikap dan tingkah laku seseorang, namun penyesalannya merupakan taat batin. Bertaubat merupakan tahapan pertama dalam perjalanan menuju Allah. Taubat adalah kata yang mudah diucapkan, karena mudah dan terbiasa, inti makna yang dikandungnya menjadi tidak nampak, padahal kandungan maknanya tidak akan dapat direalisasikan hanya dengan perkataan lisan dan kebiasaan menyebutkannya.³²

- (b) Amar Ma'ruf Nahi Munkar, yaitu perbuatan yang dilakukan kepada manusia untuk menjalankan kebaikan dan meninggalkan kemaksiatan dan kemungkaran sebagai implementasi perintah Allah. Misi amar ma'ruf nahi munkar ini harus ditempuh oleh seorang muslim sebagai aktor dakwah dengan bekal intelektual, metodologi dan dakwah. Modus operanya beragam, bisa berupa reaksi fisik, yaitu melalui salah satu organ tubuh, atau berupa reaksi verbal, yaitu dilakukan dengan cara mengemukakan pengertian tentang kebenaran. Bisa juga reaksi psikologis, yaitu merespon fenomena-fenomena kemungkaran dengan kalbu. Reaksi ini merupakan tahapan terakhir dari modus amar ma'ruf nahi munkar.³³
- (c) Syukur, yaitu berterimakasih kepada Allah tanpa batas dengan sungguh-sungguh atas segala nikmat dan

³² Noerhidayatullah, *Insan Kamil ; Metode Islam Memanusiakan Manusia*, (Bekasi : Intimedia dan Nalar, 2002), 34.

³³ Muhammad Ali al-Hasyimi, *Sosok Pria Muslim*, Penerjemah Zaini Dahlan, (Bandung : Trigenda Karya, 1996), 256-257.

karunianya dengan ikhlas serta mentaati apa yang diperintahkan-Nya. Ada juga yang menjelaskan bahwa syukur merupakan suatu sikap yang selalu ingin memanfaatkan dengan sebaik-baiknya nikmat yang telah diberikan oleh Allah SWT kepadanya, baik yang bersifat fisik maupun non fisik, lalu disertai dengan peningkatan pendekatan diri kepada Allah SWT.³⁴

- (d) Tawakkal, yaitu menyerahkan segala persoalan kepada Allah setelah berusaha. Apabila kita telah berusaha sekuat tenaga dan masih saja mengalami kegagalan maka hendaklah bersabar dan berdoa kepada Allah agar Dia membuka jalan keluarnya.³⁵
- (e) Sabar, yaitu suatu sikap yang betah atau dapat menahan diri pada kesulitan yang dihadapinya. Tetapi tidak berarti bahwa sabar itu langsung menyerah tanpa upaya untuk melepaskan diri dari kesulitan yang dihadapi oleh manusia. Maka sabar yang dimaksud adalah sikap yang diawali dengan ikhtiar, lalu diakhiri dengan ridha dan ikhlas bila seseorang dilanda suatu cobaan dari Tuhan. Sabar merupakan kunci segala macam persoalan.
- (f) Qana'ah, yaitu menerima dengan rela apa yang ada atau merasa cukup dengan apa yang dimiliki. Qana'ah dalam pengertian yang luas sebenarnya mengandung lima perkara, yaitu:
 - Menerima dengan rela apa yang ada.

³⁴ Ahmad Umar Hasyim, *Menjadi Muslim Kaffah Berdasarkan al-Qur'an Dan Sunnah Nabi SAW*, (Yogyakarta : Mitra Pustaka, 2004), 369.

³⁵ Sayyid Abdullah Al-Haddad, *Thariqah Menuju Kebahagiaan*, (Bandung : Mizan, 1998), 254.

- Memohon kepada Allah tambahan yang pantas, disertai dengan usaha dan ikhtiar.
 - Menerima dengan sabar ketentuan Allah.
 - Bertawakkal kepada Allah.
 - Tidak tertarik oleh tipu daya dunia.
- (g) Sikap tawadhu' juga hendaknya ditujukan kepada sesama manusia, yaitu dengan memelihara hubungan dan pergaulan dengan sesama manusia tanpa merendahkan orang lain dan juga memberikan hak kepada setiap orang.

3. Nilai Kemanusiaan

Menurut *Koenjaraningrat*, nilai-nilai kemanusiaan (nilai etika atau moral) yaitu sesuatu yang menyangkut kelakuan dan perbuatan manusia yang sesuai dengan norma dan menghormati martabat manusia. Nilai-nilai kebenaran sama dengan nilai-nilai kemanusiaan, yaitu sifat-sifat (hal-hal) penting atau berguna dalam kehidupan.³⁶ Menurut kamus besar bahasa Indonesia Nilai-nilai kemanusiaan secara umum berarti moral yaitu menyoal pada pengertian (ajaran tentang) baik buruk yang diterima umum mengenai perbuatan, sikap, kewajiban, dan sebagainya: akhlak, budi pekerti, susila.

Art-Ong Jumsai dan NaAyudhya berpendapat ada beberapa prinsip dasar dalam pembelajaran Nilai-nilai Kemanusiaan (*Human Values*) secara terpadu sebagai berikut:

- a. Nilai-nilai kemanusiaan adalah bagian integral dari semua matapelajaran dan semua kegiatan di sekolah dan di rumah. Bahkan nilai-nilai kemanusiaan merupakan bagian terpadu dari kehidupan manusia.
- b. Lima nilai kemanusiaan yaitu Kebenaran, Kebajikan, Kedamaian, Kasih Sayang dan Tanpa Kekerasan merupakan satu kesatuan tidak dapat

³⁶ Nurgiyantoro, "Penilaian Pembelajaran Bahasa". Yogyakarta: BPFE. . (2010).

dipisahkan satu dengan yang lainnya. Jika satu nilai hilang maka semua nilai yang lain akan hilang. Sebagai contoh: jika tidak ada kasih sayang dan belas kasih, maka orang itu tidak mempertimbangkan orang lain terlebih dahulu tetapi lebih mementingkan diri sendiri, maka kebajikan akan hilang. Orang itu akan tidak merasakan kedamaian bila tidak ada cinta kasih. Jika tidak ada kedamaian, maka kesadaran tidak bisa diangkat ke super sadar sehingga nilai kebenaran akan hilang. Tanpa kedamaian, kasih sayang, kebenaran dan kebajikan maka akan terjadi kekerasan (violence).

- c. Nilai-nilai kemanusiaan tidak bisa diajarkan, mereka harus dibangkitkan dari dalam diri siswa. Transformasi seseorang tidak bisa terjadi hanya melalui pengajaran, tetapi dapat dicapai melalui upaya-upaya membangkitkan kesadaran diri (*selfrealization*), yaitu bila nilai-nilai itu muncul dari dalam siswa.
- d. Pada kehidupan nyata, segala sesuatu saling berkaitan. Oleh karena itu pengalaman belajar yang baik adalah pendekatan terpadu. Dalam hidup kita sehari-hari, kita tidak hanya memiliki satu nilai sepanjang hari. Contohnya, kebajikan tidak bisa hadir sendirian tetapi ditemukan bahwa kelima nilai kemanusiaan itu saling berkaitan dan hadir pada saat bersamaan. Oleh karena itu suatu kesalahan bila kita hanya mengajarkan satu nilai kemanusiaan pada saat tertentu. Pembelajaran Nilai-nilai Kemanusiaan secara terpadu memberi siswa kemampuan untuk memecahkan masalah dari berbagai perspektif dengan memberikan beragam pengalaman yang saling berkaitan.
- e. Pembelajaran Nilai-nilai Kemanusiaan secara terpadu membuka wawasan akan dunia yang lebih luas bagi guru dan siswa membuat proses belajar

menjadi jauh lebih menarik.³⁷

4. Film Laskar Pelangi

Film Laskar Pelangi dikisahkan pada akhir tahun 70-an, di sebuah pulau bernama pulau Belitong di dekat Pulau Sumatera. Pulau ini kaya akan Timah namun menjadi eksploitasi Negara ketika itu. Disana terdapat sekolah Islam pertama dan satu-satunya yang ada di Pulau Belitong, yakni SD Muhammadiyah yang sedang kesulitan untuk membuka kelas baru. Mereka mendapat ultimatum dari Depdikbud Sumatera Selatan agar dapat mengumpulkan minimal 10 siswa pada tahun pelajaran baru agar bias bertahan.

Ide pembuatan film ini berawal dari rasa kagum Mira Lesmana dan Riri Riza selaku produser dan Sutradara film ini terhadap novel karya Andrea Hirata yang diterbitkan pertama kali pada tahun 2004. Riri Riza mengungkapkan bahwa Laskar Pelangi memiliki cerita yang unik dan penuh dinamika dengan hadirnya 10 siswa dengan karakter yang kuat dan seorang guru yang ambisius dan memiliki cita-cita besar dan luhur.

Film Laskar Pelangi mulai memasuki tahap syuting pada tanggal 25 Mei 2008 dan diproduksi oleh Miles Films dan Mizan Production serta digarap oleh Riri Riza dan Mira Lesmana. Menurut Andrea Hirata, dengan diadaptasi menjadi sebuah film, pesan-pesan yang terkandung di bukunya diharapkan dapat lebih menyebar ke khalayak lebih luas.³⁸

B. Penelitian Terdahulu

Berikut ini akan diuraikan hasil-hasil penelitian sebelumnya yang relevan dengan variabel atau fokus penelitian yang akan diteliti. Tujuannya adalah untuk mengetahui posisi penelitian yang ingin dilakukan dari

³⁷ Sukayasa, Evie Awuy, Pengintegrasian Nilai-Nilai Kemanusiaan (Human Values) Dalam Pembelajaran Tematik Sekolah Dasar, *jurnal pengintegrasian nilai-nilai kemanusiaan*. 57

³⁸ Khoirun Nisa", Skripsi: "Metode Pendidikan Anak Dalam Film Laskar Pelangi Perspektif Psikologi Pendidikan" (Surabaya: UIN Sunan Ampel, 2014), 20&23.

penelitian yng ada sebelumnya. Hal ini juga untuk menghindari terjadinya pengulangan penelitian. Diantaranya yaitu:

1. Penelitian Skripsi yang dilakukan oleh Mustika Murni dengan judul “*Nilai-Nilai Karakter Dalam Film Animasi UP Dan Relevansinya Dengan Perkembangan Anak Usia MI/SD*”, Jurusan Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Antasari Banjarmasin, 2018.

Hasil penelitian ini menunjukkan adanya nilai-nilai karakter yang terdapat dalam film animasi UP yaitu: nilai kreatif, bersahabat/komunikatif, peduli sosial, rasa ingin tahu, kerja keras, menghargai prestasi, jujur, dan tanggung jawab. Nilai karakter yang relevan dengan perkembangan sosial anak usia SD/MI adalah nilai kreatif, bersahabat/komunikatif, peduli sosial, rasa ingin tahu, jujur, kerja keras, menghargai prestasi, dan tanggung jawab.³⁹

Persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian yang akan dilakukan adalah sama-sama membahas tentang nilai-nilai karakter. Selain itu, jenis penelitian yang digunakan yaitu sama-sama menggunakan penelitian kepustakaan (*library research*).

Sedangkan letak perbedaan dari penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan yaitu pada variabel bebasnya, penelitian ini membahas tentang film animasi UP sedangkan penelitian yang akan dilakukan membahas tentang film Laskar Pelangi. Perbedaan juga terletak pada jenis pendekatan yang digunakan, penelitian yang dilakukan oleh Mustika Murni menggunakan pendekatan struktural sedangkan

³⁹ Mustika Murni, “*Nilai-Nilai Karakter Dalam Film Animasi UP Dan Relevansinya Dengan Perkembangan Anak Usia MI/SD*”, (Skripsi: Jurusan Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, Fakultas Tarbiyah Dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Antasari Banjarmasin, 2018). <https://idr.uin-antasari.ac.id/10975/2/AWAL.pdf> diakses pada tanggal 10 Juli 2020.

- penelitian yang akan dilakukan menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif.
2. Dalam skripsi yang berjudul “Nilai-nilai Pendidikan Islam dalam Film Laskar Pelangi (sebuah adopsi novel karya Andrea Hirata)” ditulis oleh Yulikha Shobaromi Ishar, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta 2009. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penanaman nilai-nilai pendidikan dapat meliputi berbagai cara seperti dalam film Laskar Pelangi. Kandungan nilai-nilai edukatif dalam film Laskar Pelangi meliputi dimensi ketuhanan dan dimensi kemanusiaan. Dengan implikasi nilai-nilai tersebut dapat dijadikan sebagai alat untuk membentuk karakter seseorang dan dapat dilibatkan dalam setiap lini pendidikan Islam berdasarkan landasan Islam yakni Al-Quran dan as-Sunnah. Kemudian keterlibatan tersebut dijadikan sebagai barometer penentu arah kebijakan, dasar penyesuaian pendidikan, dan motivasi. Adapun kontribusinya materi yang disampaikan dalam film Laskar Pelangi dapat dijadikan acuan bagi pengembangan pendidikan di negeri ini bagi semua pihak meliputi semua aspek yang melingkupi di dalamnya (metode, kurikulum, arah pendidikan, lembaga pendidikan, dan evaluasi pendidikan). Dan sebagai kritik sosial sebagai penyadaran bersama tentang arti penting sebuah pendidikan.⁴⁰
 3. jurnal yang ditulis oleh Wegig Widiyatmika dengan judul “Nilai Pendidikan Karakter Pada Film Sang Kiai” menyebutkan bahwa tujuan penelitiannya adalah untuk menganalisis pendidikan karakter dalam film Sang Kiai sebagai pembangunan karakter untuk media pembelajaran yang relevan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada nilai-nilai pendidikan karakter yang disampaikan melalui adegan dalam film. Nilai-nilai pendidikan karakter dalam film Sang Kiai dapat dipahami dari dialog dan adegan yang dimainkan oleh

⁴⁰ Yulikha Shobaromi Ishar, *Nilai-nilai Pendidikan Islam dalam Film Laskar Pelangi (sebuah adopsi novel karya Andrea Hirata)*, (Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2009).

para pemain. Film Sang Kiai berisi 8 nilai pendidikan karakter yang terkandung dalam film ini termasuk agama, disiplin, kerja keras, demokratis, rasa ingin tahu, semangat nasional, penghargaan terhadap prestasi, persahabatan/ komunikatif yang tercermin dalam setiap adegan. Film Sang Kiai berisi nilai-nilai pendidikan karakter yang relevan sebagai pembangunan karakter. Film ini dapat digunakan sebagai media pembelajaran yang bertujuan pembentukan karakter.⁴¹

Dari beberapa penelitian di atas dapat disimpulkan bahwa penelitian yang akan peneliti lakukan memiliki persamaan dan perbedaan. Persamaannya terletak pada objek kajian yang diteliti yaitu sama-sama meneliti film, sedangkan perbedaannya terletak pada subjek yang akan dibahas. Penelitian-penelitian terdahulu membahas nilai-nilai pendidikan Islam, pendidikan akhlak dan pendidikan multikultural. Sedangkan penelitian yang akan peneliti kaji adalah nilai-nilai pendidikan karakter, Akhlak Terpuji dan nilai kemanusiaan yang terkandung dalam film Laskar Pelangi.

No.	Nama	Judul	Fokus Penelitian
1.	Mustika Murni	<i>“Nilai-Nilai Karakter Dalam Film Animasi UP Dan Relevansinya Dengan Perkembangan Anak Usia MI/SD”</i>	Membahas Nilai-nilai Pendidikan Karakter
2.	Yulikha Shobaromi Ishar	<i>“Nilai-nilai Pendidikan Islam dalam Film Laskar Pelangi (sebuah adopsi novel karya Andrea Hirata)”</i>	Nilai-nilai pendidikan yang terdapat pada film Laskar Pelangi
3.	Wegig Widiyatmika	<i>“Nilai Pendidikan Karakter Pada Film Sang Kiai”</i>	Membahas Nilai Pendidikan Karakter

⁴¹ Wegig Widiyatmika, *Nilai Pendidikan Karakter Pada Film Sang Kiai*, Jurnal Seni Budaya, Vol. 34. No. 1, 2019.

C. Kerangka Berfikir

Kerangka berfikir merupakan suatu model konseptual tentang bagaimana teori berhubungan dengan berbagai faktor yang telah diidentifikasi sebagai masalah yang penting. Kerangka berfikir dapat digunakan sebagai acuan atau pedoman agar peneliti memiliki arah penelitian yang sesuai dengan tujuan penelitian. Adapun kerangka berfikir dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

Dari film laskar pelangi karya dari Andrea Hirata terdapat banyak nilai- nilai yang terkandung yang dapat kita jadikan sebagai contoh dalam kehidupan sehari-hari baik dari nilai pendidikan karakter, akhlak terpuji, dan nilai kemanusiaan.

Gambar 2.1 Kerangka Berpikir

